



**POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI BERPERILAKU *TEMPER*
*TANTRUM***

(Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh:

Wahyu Ika Indriyani

1201410012

UNNES
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Berperilaku *Temper Tantrum*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juli 2017

Pembimbing I

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 19560427198603100

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

an. Sekretaris



Dr. Trisuminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juli 2017



Panitia

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560427198603100

Sekretaris

Bagus Kisworo, S.Pd, M.P.
NIP. 19791130200604041005

Penguji Pembimbing

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560427198603100

Penguji I

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
NIP. 195912011984032002

Penguji II

Dr. Trisuminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan dari karya tulis orang, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Semarang , 17 Juli 2017

Wahyu ika indriyani

NIM 1201410012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tetapi dengan ketekunan dan kegigihan serta do'a.

PERSEMBAHAN :

1. Orangtuaku Tercinta bapak Setyo Hadi Santoso dan Ibu Jumiyati, serta adik-adikku tersayang yang tak hentinya memanjatkan do'a, mendukung, menyayangi dan memberikan motivasi dalam bentuk apapun.
2. Saudara, sahabat yang selalu mendo'akan dan menemani dalam keadaan apapun.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Teman-teman PLS angkatan 2010 dengan keseruan dan kekompakannya.
5. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penelitian saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul

“POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI BERPERILAKU *TEMPER TANTRUM*” dapat terselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dan juga sebagai Dosen Pembimbing telah dengan sangat sabar memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi.
3. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal dan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
4. Para subjek penelitian yang telah bersedia menjadi informan dan memberi informasi dengan sebenar-benarnya.
5. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Luar Sekolah atas kerjasama dan motivasi sertabantuan yang telah diberikan.
6. Kepala Desa Limbangan yang telah memberikan ijin penelitian di Desa Limbangan Kabupaten Kendal.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.



Semarang, 17 Juli 2017

Penulis



Wahyu Ika Indriyani

1201410012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi

ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang Masalah	12
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3TujuanPenelitian	13
1.4Manfaat Penelitian	13
1.5Manfaat Praktis	13
1.6 Penegasan Istilah.....	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
2.1. Keluarga	16
2.1.1 Pengertian Keluarga	16
2.1.2 Bentuk- Bentuk Keluarga.....	18
2.1.2.1 Keluarga Inti	18
2.1.2.2 Keluarga Besar	18
2.1.2.3 Keluarga Campuran.....	18
2.1.2.4 Keluarga Menurut Hukum Umum.....	18
2.1.2.5 Keluarga Orangtua Tunggal	18
2.1.2.6 Keluarga Hidup Bersama	19
2.1.2.7 Keluarga Serial	19
2.1.2.8 Keluarga gabungan atau Komposit	19

2.1.2.9 Keluarga Tinggal bersama.....	19
2.1.3 Fungsi-Fungsi Keluarga	20
2.1.3.1 Fungsi Pendidikan dalam Keluarga.....	20
2.1.3.2 Fungsi Ekonomi dalam Keluarga	21
2.1.3.3 Fungsi Sosial dalam Keluarga	22
2.2 Pola Asuh	23
2.2.1 Pengertian Pola Asuh	23
2.1.2 Pola Asuh Anak.....	27
2.1.2.1 Pola Asuh Demokratis.....	27
2.1.2.2 Pola Asuh Otoriter.....	30
2.1.2.3 Pola Asuh Permisif.....	32
2.3 Anak Usia Dini	34
2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini.....	34
2.3.2 Pentingnya Memahami Anak Usia Dini	36
2.3.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	38
2.3.3.1 Usia 0-1 Tahun	38
2.3.3.1.1 Mempelajari Keterampilan Motorik	38
2.3.3.1.2 Mempelajari Keterampilan dengan Panca Indra.....	39
2.3.3.1.3 Memperlajari Komunikasi Sosial	39
2.3.3.2 Usia 2-3 Tahun	39
2.3.3.2.1 Anak Sangat Aktif Mengeksplor Benda-Benda	39
2.3.3.2.2 Anak Mulai Mengembangkan Kemampuan.....	40
2.3.3.2.3 Anak Mulai Mengembangkan Emosi	40
2.3.3.3. Usia 4-6 Tahun	40
2.3.3.3.1 Berkaitan Dengan Perkembangan Fisik.....	40
2.3.3.3.2 Perkembangan Bahasa juga Semakin Baik.....	40
2.3.3.3.3 Perkembangan Kognitif	41
2.3.3.4 Usia Anak 7-8 Tahun.....	41
2.3.3.4.1 Perkembangan Anak Usia Dini Sangat Cepat	41
2.3.3.4.2 Perkembangan Sosial.....	41
2.3.3.4.3 Anak Mulai Menyukai Permainan Sosial.....	41
2.3.3.4.4 Perkembangan Emosi	41

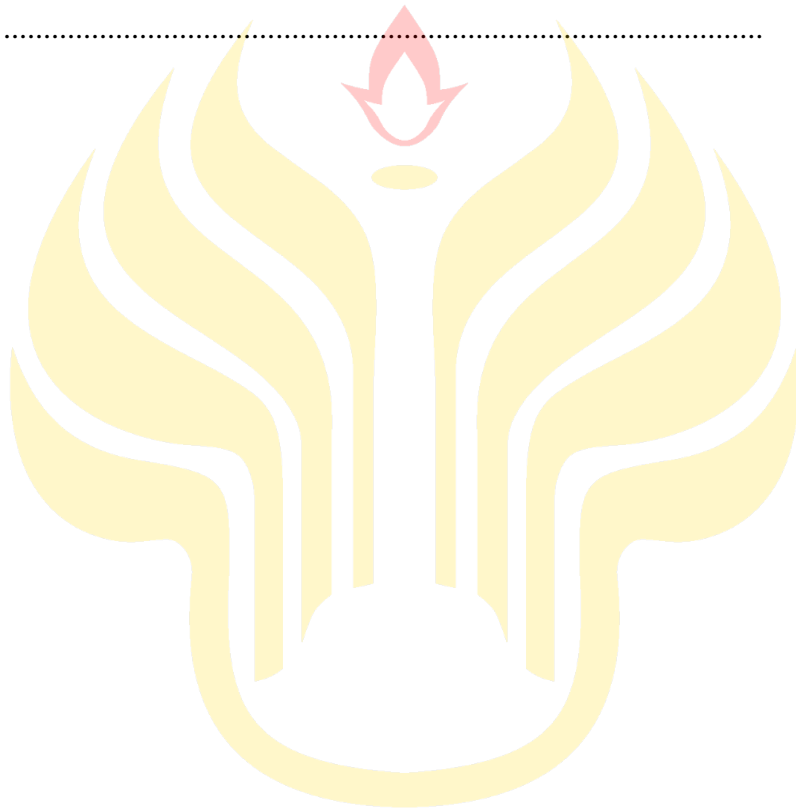
2.3.4 Kondisi Yang Mempengaruhi Anak Usia Dini	42
2.3.4.1 Faktor Bawaan	42
2.3.4.2 Faktor Lingkungan	42
2.3.4.2.1 Lingkungan Keluarga	43
2.3.4.2.2 Lingkungan Masyarakat	43
2.3.4.2.3 Lingkungan Sekolah	44
2.2.5 Pola Perkembangan Anak	44
2.2.5.1 Perkembangan Fisik	44
2.2.5.2 Perkembangan Bergerak Umum ke Kusus	45
2.2.5.3 Perkembangan Berlangsung Secara Berkesinambungan.....	45
2.2.5.4 Terdapat Periode Keseimbangan dan Ketidakseimbangan.....	45
2.2.5.5 Terdapat Tugas Perkembangan	46
2.4 Temper Tantrum	46
2.4.1 Pengertian <i>Temper Tantrum</i>	46
2.4.2 Penyebab <i>Temper Tantrum</i>	48
2.4.3 Menghadapi <i>Temper Tantrum</i>	51
2.4.3.1 Mengajarkan Anak Bagaimana Marah	53
2.4.3.2 Menghindari Situasi yang Menyebabkan Kemarahan	54
2.4.3.3 Jangan Pernah Diperas atau Diancam	54
2.4.3.4 Mengintervensi dan Peringatan Diri.....	56
2.4.3.5 Mengharapkan Sebuah Permintaan Maaf.....	58
2.4.3.6 Mengalihkan Semua Perhatian dan Mengisolasi.....	59
2.5 Kerangka Berfikir.....	60
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	61
3.1 Pendekatan Penelitian	61
3.2 Lokasi Penelitian.....	62
3.2 Subjek Penelitian	62
3.4 Fokus Penelitian.....	62
3.4.1 Kecenderungan Pola Asuh	62

3.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi	63
3.4.3 Perilaku dan Sikap Orangtua dalam Menangani <i>Tantrum</i>	63
3.5 Sumber dan jenis Data	63
3.5.1 Data Utama.....	63
3.5.2 Data Tambahan	63
3.6 Proses Pengumpulan Data.....	64
3.6.1 Observasi.....	64
3.6.2 Wawancara.....	65
3.6.3 Dokumentasi	66
3.7 Keabsahan Data	66
3.7.1 Triangulasi Sumber	66
3.7.2 Triangulasi Metode	68
3.7.3 Triangulasi Peneliti	68
3.7.4 Triangulasi Teori.....	68
3.8 Teknik Analisis Data.....	69
3.8.1 Pengumpulan Data.....	69
3.8.2 Reduksi Data.....	69
3.8.3 Penyajian Data	70
3.8 Penarikan Kesimpulan	70
3.9 Tahap Penelitian.....	72
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Pola Asuh yang digunakan Orangtua	74

4.1.1.1 Pola Asuh Orngtua	74
4.1.1.2 Bentuk Respon Terhadap Pretasi Anak	78
4.1.1.3 Menerapkan Kedisiplinan.....	82
4.1.1.4 Pemberian Peran dan Tanggungjawab.....	86
4.2 Pembahasan.....	91
4.2.1 Pola Asuh yang digunakan Orngtua.....	91
4.2.2.1 Pola Asuh Orngtua.....	91
4.2.2.2 Bentuk Respon Terhadap Pretasi Anak.....	94
4.2.2.3 Menerapkan Kedisiplinan.....	96
4.2.2.4 Pemberian Peran dan Tanggungjawab	97
BAB 5 PENUTUP	100
5.1 SIMPULAN.....	100
5.2 SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

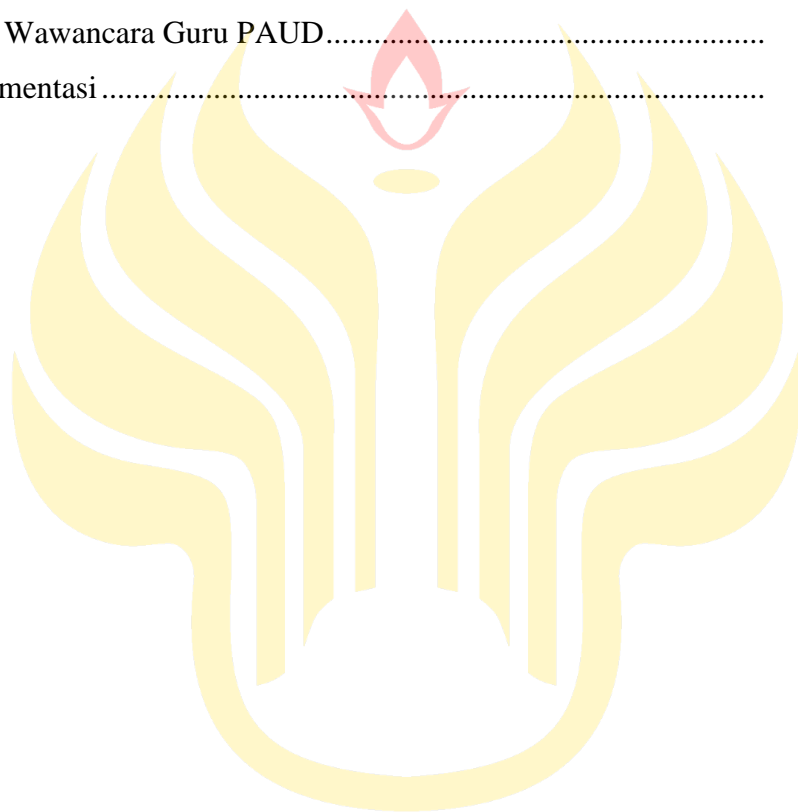
Tabel 2.1	60
Tabel 3.1	70



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi- kisi Instrumen Orangtua Anak.....	105
2. Kisi- kisi Instrumen Guru PAUD	106
3. Angket Prapenelitian	107
4. Pedoman Wawancara untuk Orangtua Anak.....	109
5. Pedoman Wawancara untuk Guru PAUD	115
6. Hasil Wawancara Orangtua Anak	118
7. Hasil Wawancara Guru PAUD.....	158
8. Dekomentasi	163



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan ikatan terkecil dalam masyarakat yang didasarkan atas perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Pujosuwarno, 1994: 11). Sedangkan menurut Khairuddin (2002: 49) Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Dengan demikian pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati dan alamiah, interaksi di antara orangtua dan anak-anaknya yang meliputi rasa cinta kasih, kepercayaan, keharmonisan akan membawa anak pada perilaku yang baik. Dalam dunia nyata orang tua merupakan pendidik yang menjadi idola, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati, ditiru, dan puja oleh anak, tidak hanya sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya. Peran orangtua sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi anak dan hubungan dalam keluarga dapat terjalin dengan baik. Orangtua dituntut mampu berkomunikasi dengan anak di dalam suatu keluarga dengan jalinan hubungan keluarga yang akrab dan harmonis antara ayah, ibu, dan anak serta anggota keluarga yang lain (Sukadji, S & Badingah, S. 1994). Di jelaskan pula dalam UU No. 4 tahun 1997 mengenai kesejahteraan anak, mengatakan bahwa pada dasarnya anak mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya yaitu orang tuanya, dimana hak-hak itu meliputi: hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan.

Fungsi keluarga adalah pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena pertama kali anak mengenal pendidikan adalah di dalam keluarga. Selain itu keluarga juga berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga maupun antar kerabat. Keluarga mempunyai fungsi *Afectiv* (Perlindungan) dalam hal ini keluarga mempunyai fungsi melindungi, dimana anak merasa ketakutan dan tertekan dengan dunia luar, maka anak akan mencari perlindungan dari keluarga. Sayekti Pujosuwarno (1994: 24) juga menambahkan keluarga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan semua anggota keluarga, terutama kepada anak. Perlindungan keluarga terhadap anak meliputi perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan rohani atau psikis keluarga harus mampu memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada semua anggota keluarga terutama anak, meliputi kebutuhan kasih sayang, keamanan, pendidikan, dan sebagainya. Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak, itu artinya anda menggunakan sopan-santun untuk mengajarkan anak sopan-santun, dan mengajarkan disiplin pada anak supaya anak menjadi disiplin. Pendidikan keluarga yang baik akan menciptakan manusia yang berkualitas, itulah yang menjadi sebab dimana pendidikan dan pola asuh orang tua sangat menentukan karakter anak yang akan terbentuk nantinya.

Membesarkan anak tentunya menghabiskan banyak waktu, satu masalah terselesaikan akan timbul masalah lainnya lagi. Karena itu tidak heran jika tuntutan untuk mengendalikan tingkah laku anak secara efektif kadang-kadang membuat orangtua kehabisan tenaga dan pikiran. Sebagai orangtua dibutuhkan sikap realistis, jangan berharap terlalu banyak dari diri sendiri atau dari diri anak. Pada masa ini baiknya anak menerima kasih sayang yang cukup dari orangtuanya, kasih sayang orangtua kepada anak berperan besar untuk membantu perkembangan buah hatinya terutama secara mental dan emosional. Pada awal perkembangannya, si kecil mengalami kesulitan untuk memahami dan mengelola emosi, baik

emosi yang dirasakan diri sendiri maupun orang lain. Peran kasih sayang orang tua untuk membentuk emosi anak dengan baik perlu diimbangi pula dengan pola asuh yang baik untuk membantu anak tumbuh sebagai individu yang bukan hanya cerdas otak namun juga cerdas secara emosi. Karena dengan memperoleh kasih sayang, perasaan terlindungi dan penerimaan, maka emosi anak akan tumbuh stabil dan memiliki keberanian membuka diri pada orang lain.

Seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang yang cukup dari orang tua akan mengalami ketidakstabilan dalam emosinya, dan mengalami masalah dengan identitas diri, penerimaan diri, maupun penerimaan kepada orang lain. Kemampuan emosi dan sosial ini, bukan semata bakat alam yang dibawa ketika lahir. Setiap individu perlu mengasahnya melalui proses belajar yang dimulai sejak dini. Orangtua mempunyai peran yang sangat penting untuk melatih emosi anak sejak dini, sikap dan pola asuh orang tua untuk menangani permasalahan yang timbul pada diri anak akan menentukan karakter yang akan melekat pada anak nantinya. Karakter adalah sikap atau bentuk ungkapan emosi seseorang atas kondisi psikis yang selama ini terbentuk dari lingkungan, karakter bersifat personal, unik dan bersifat manusiawi, pada umumnya yang bergantung pada kehidupannya sendiri.

Karakter anak terbentuk dari pola asuh yang dipilih dan digunakan oleh orangtua. Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam kondisi sadar yang dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak menurut Haditono (dalam Anto, dkk.1998:1). Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak memberikan dampak yang berbeda-beda, misalnya pola asuh yang serba membolehkan menurut Hurlock, (1990) bahwa anak akan merasa tidak aman dan juga bingung. Hal ini disebabkan kurangnya

pengalaman yang diberikan kepada orangtua kepada anak, yaitu dalam hal membuat keputusan dalam bertindak laku yang dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh disiplin otoriter juga memberikan dampak lain bagi anak yaitu anak menjadi pendiam dan penurut, tetapi sering menyimpan sakit hati atas perlakuan orangtua tersebut sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak bahagia, tidak aman dan percaya diri kurang. Oleh karenanya keberhasilan mendidik anak akan mendapatkan anak dengan pribadi yang sehat, memiliki penyesuaian diri yang baik, sehingga mampu mengatasi persoalan-persoalan.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pola asuh adalah usaha sadar atau upaya untuk memperlakukan, mendidik, mendisiplinkan, dan mengayomi anak. Dengan kata lain pola asuh ialah bagaimana orangtua mengarahkan, membimbing, memberi kontrol pada anak supaya anak tumbuh dilingkungan sesuai norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

In his journal, entitled "On parenting parents to live a clean and healthy behaviors of children aged 3 – 4 years" parenting is a way to educate children and parents raise children who are affected by many factors applied parenting will affect the behavior and patterns of child development establish healthy behaviors at an early age children begin children get the health message that intense since the age of 0 – 6 years had greater expectations for healthy behaviors in the future.

Dalam jurnal yang berjudul tentang pola asuh orang tua terhadap anak perilaku hidup bersih dan sehat anak usia 3 – 4 tahun "pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang di pengaruhi oleh banyak faktor pola asuh yang di terapkan akan mempengaruhi perilaku dan pola tumbuh kembang anak membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak usia dini anak yang mendapat pesan kesehatan yang intens semenjak usia 0 – 6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk berperilaku sehat di masa mendatang.

Seorang anak usia dini memiliki keterbatasan pemahaman akan situasi untuk memberikan kontrol terhadap dirinya sendiri, maka anak sering kali tidak mampu meluapkan apa yang ia rasakan secara verbal. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang

menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (wahyudi dan Agustin 2012: 7). Menurut Hasan (2009: 29) dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden years*, seorang anak mempunyai potensial yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia dini 90% dari fisik dan otak anak sudah terbentuk. Dimasa –masa inilah, anak seyogyanya mulai diarahkan.

Menurut Alber Mahrabian dalam penelitiannya terhadap anak-anak 55% perasaan diungkapkan melalui isyarat nonverbal, misalnya melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh, 38% perasaan yang tersisa disampaikan melalui nada suara, sisanya lagi sebanyak 7% diungkapkan melalui kata-kata. Ini sebabnya pada usia dini atau kanak-kanak cenderung memiliki semangat yang besar untuk menguasai dunia. Anak selalu berusaha menciptakan otonomi sendiri, dimana mereka ingin melakukan segala hal yang ia inginkan meskipun membuat orang tua sangat marah.

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali tanpa disadari orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak, misalnya saat anak menangis karena kecewa, dengan berbagai cara orangtua akan berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbul yang

disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai “*temper tantrum*”.

Temper Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Hurlock (1978: 232) di dalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan yang remeh. Apabila marah, maka mereka melakukan ledakan kemarahan (*temper tantrums*) diluar batas kewajaran terhadap objek yang telah membuat mereka marah. *Temper tantrum* adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Caplin (2009: 502) *temper tantrum* merupakan ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa amarah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah. Menurut Salkind (2002: 408) *temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Sikap seperti ini tentunya membuat orangtua berfikir bahwa anaknya nampak egois, banyak menuntut dan menjengkelkan, dan orang tua menganggap sikap yang dibuat oleh anak adalah sebuah bentuk kesengajaan. Sebenarnya perilaku anak seperti ini adalah sesuatu yang wajar dan sudah merupakan sesuatu yang normal, dapat diperkirakan serta menjadi bagian perjalanan seseorang dari bayi yang memiliki sikap ketergantungan ke masa kanak-kanak yang mandiri. Seperti pernyataan dari Hurlock (1998: 114) bahwa setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak.

Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak bersama dengan orang yang paling dia cintai. *Temper tantrum* biasanya sering terjadi pada anak yang sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orangtuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orangtua yang bersikap terlalu melindungi (kartono,

1991:14). Anak sangat menyukai ketika berada di dalam lingkungan keluarga yang hangat, mendapatkan apa yang ia sukai dan yang diinginkan. Namun seringkali anak-anak yang berada di zona nyaman seperti ini tidak dapat apa yang menjadi keinginannya tidak terpenuhi. Hurlock (1978: 222) ketidak sukaan akan gangguan terhadap milik mereka, mereka juga marah jika disuruh melakukan sesuatu yang enggan mereka lakukan pada saat itu. Kekecewaan kecil atau ketidakpuasan yang dirasa tidak sesuai dengan keinginannya akan menjadi ledakan emosi yang susah dikendalikan. *Temper tantrum* sendiri biasanya mencapai titik terburuk pada masa- masa awal usia dini, dan kadang pula masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara bertahap akan menghilang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Hasan, 2011:185) *Temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Temper tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah.

Terlepas dari semua itu *temper tantrum* sebenarnya berperan positif dalam perkembangan anak. Merajuk yang mulai tampak ketika sikecil memasuki umur 16 bulan ini, merupakan cara sikecil mengembangkan kemandirian, dalam arti menegaskan individualitasnya. Sikap anak yang membuat orang tua bingung sebenarnya merupakan fase pertumbuhan emosional anak sesuai masanya. Peran emosi pada anak merupakan salah satu bentuk komunikasi agar anak dapat mengungkapkan segala kebutuhan dan perasaannya kepada oranglain serta berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini mendasari pemikiran bahwa memang secara umum emosi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak dengan orang lain dan lingkungannya. Emosi pada anak juga unik, hal ini dapat dilihat dari salah satu ciri emosi pada anak yaitu beberapa pola emosi berbeda ditunjukkan dengan perilaku yang sama. Ciri unik ini menimbulkan kesulitan dalam membedakan apa yang anak-anak rasakan sehingga

membuat orangtua terkadang salah merespon apa yang anak rasakan dan berdampak pada kurang optimalnya perhatian orangtua terhadap emosi yang dirasakan oleh anak di Indonesia (Mashar, 2011:6). Kurangnya ketepatan respon yang ditunjukkan orangtua secara tidak langsung memberikan dampak negatif yang dapat memengaruhi perkembangan serta kecenderungan pribadi anak di usia dewasa. Ada beberapa dampak negatif yang timbul antara lain agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, menarik diri dari ketakutan yang berlebihan (Mashar, 2011: 17). *Temper Tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif dari perilaku yang telah ditunjukkan sebelumnya. Hal ini akan menyebabkan anak tidak dapat menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati *tantrum* akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007:35).

Temper tantrum memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak. Orangtua wajib memahami masa perkembangan anak sesuai fasenya. Sehingga orangtua mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan anak dan dapat menentukan pola asuh yang sesuai untuk masa perkembangan anak. Pemilihan Pola asuh dari orang tua, sangat membantu dalam mengolah emosi anak, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif hanya berpengaruh sebesar 20% saja pada keberhasilan seseorang, sedangkan sisanya tergantung pada kecerdasan emosionalnya. Pengelolaan emosi yang baik dari orang tua pada anak akan memberikan dampak positif, sehingga anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan baik. Maka diperlukan jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, terutama seorang ibu dengan anak. Menurut Hurlock (1996: 130) anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, maka hubungan yang buruk dengan orang tua akan berakibat sangat

buruk, terutama jika hubungan anak dengan ibu kurang baik maka tingkat pengendalian emosi pada anak akan semakin buruk.

Ketidak sempurnaan anak dalam mengolah emosinya biasanya ditandai dengan amukan yang meledak disertai tindakan fisik yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Gejala awal yang bisa dilihat apakah anak terindikasi mengalami *temper tantrum* adalah intensitas tidak stabilannya emosi anak meningkat dari hari ke hari. Banyak faktor yang mempengaruhi anak mengalami *temper tantrum*. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* menurut Hasan (2011: 187) ; (1) terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, (2) ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan diri, (3) tidak terpenuhinya kebutuhan, (4) pola asuh orangtua, (5) anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel, (6) anak merasa sedang stres atau merasa tidak aman. Selain faktor secara subjektif faktor lingkungan juga mempengaruhi intensitas *temper tantrum* seorang anak, menurut Hurlock (2000:117) lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Pada anak usia 2-5 tahun, luapan kemarahan yang tidak terduga adalah hal yang biasa dan umumnya sangat sulit diatasi, menghabiskan tenaga dan waktu. Keterbatasan anak dalam mengungkapkan apa yang anak inginkan kepada orangtua seringnya membuat orangtua kebingungan, hal tersebut menimbulkan orangtua menunjukkan sikap yang berlebihan ketika anak menangis atau merengek sepanjang hari. Seperti rasa khawatir, menjadi jengkel, pesimis, tegang, marah dan melakukan kekerasan karena bingung menghadapi perilaku anak. Studi pendahuluan melalui angket yang telah dibagikan di RW 03 Kelurahan Limbangan terdapat 193 anak dengan usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil angket

pendahuluan dan sedikit wawancara 53 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun diketahui semua anak terkadang mengalami *temper tantrum*, 28 diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang, melempar barang, dan berguling dilantai jika sedang marah. Selain itu peneliti juga menemukan adanya indikasi kekerasan dari orangtua terhadap anak ketika anak mengalami *tantrum*, seperti memukul, menghukum, mencubit, memarahi, dan bahkan menjambak hingga menampar. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian tentang **Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Berperilaku *Temper Tantrum* (Di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal)**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang mendasar dan penting dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah :

- 1.2.1 Bagaimana Pola Asuh yang digunakan para orangtua yang memiliki anak usia dini usia 2-5 berperilaku *temper tantrum* di Desa Limbangan Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pola asuh yang digunakan para orangtua yang memiliki anak usia dini usia 2-5 berperilaku *temper tantrum* di Desa Limbangan Kabupaten Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Terutama mengenai pendidikan keluarga menyangkut peranan pola asuh orangtua terhadap *temper tantrum* pada anak usia dini.

1.4.1.2 Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam hal pendidikan keluarga dan perkembangan anak usia dini yang menyangkut peranan pola asuh orangtua dalam menghadapi *temper tantrum*.

14.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai wacana ilmu pengetahuan dan memberi pengalaman bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang didapat dalam bentuk penelitian ilmiah pada bidang Pendidikan Luar Sekolah.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Bagi orangtua yang mempunyai anak usia dini berperilaku *Temper Tantrum* atau suka mengamuk yang membahayakan dirinya serta orang lain, hasil penelitian ini dapat menjadi satu acuan bagaimana memberikan memilih perlakuan (pola asuh) yang diberikan kepada anak untuk mengatasi perilaku *Tantrum*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5 Penegasan Istilah

1.5.2 Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh anak dari anak lahir hingga akhir hayat.

1.5.3 Pola Asuh

Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam kondisi sadar yang dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan.

2.5.3 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individual yang unik. Batasan anak usia dini adalah 0-6 tahun. Pada anak usia 0-6 tahun sering disebut dengan *The golden years*, dimana anak mengalami penerimaan stimulan dan perkembangan yang sangat cepat dibandingkan dengan usia setelahnya.

2.5.4 *Temper Tantrum*

Temper Tantrum merupakan luapan atau ledakan emosi yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali, luapan emosi dapat disebut *temper tantrum* bila mempunyai indikasi membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti membanting barang atau benda disekitar, menggigit, memaki dan menjerit-jerit. Hal ini disebabkan karena anak merasa kecewa akan sesuatu dan tidak mampu meluapkan perasaannya dengan sempurna.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satuan ikatan terkecil dalam masyarakat yang didasarkan atas perkawinan antara laki-laki dan perempuan dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Pujosuwarno, 1994: 11). Sedangkan menurut Khairuddin (2002: 49) Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Dalam pengertian psikologi keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogik, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang pasangan antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua (Soelaiman dalam Sochib, 1998: 17).

Dalam pengertian sosiologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu didalam keluarga, hubungan keluarga dengan keluarga lainnya, serta segala aspek-aspek yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut (Khairudin, 2002: 4). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar

pengaruhnya, banyak faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian, salah satunya adalah praktik pengasihan anak. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Sayekti (1994: 20) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan keluarga yang berlangsung di dalamnya (Goode, 1995: 12).

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah sekumpulan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat, maka masyarakat yang terbentuk atas beberapa keluarga dimana masing-masing keluarga memiliki ciri khusus yang berlainan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Disamping dari ciri-ciri yang berlainan bentuk yang berlainan bentuk keluarganya pun tentunya tidak sama. Ciri utama dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi tidak demikian halnya pada semua sistem keluarga yang diketahui (Good, 1995: 12).

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, "Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri." (Ali, 1995 : 30).

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga. Bentuk keluarga menurut pendapat Muntawil (1987: 15) adalah : keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak. Keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu tempat tinggal. Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini tidak hanya terdiri dari ibu,ayah, dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan serta saudara sepupu dan anggota keluarga lainnya. Keluarga besar tidak selalu bertempat tinggal dalam satu rumah.

2.1.2 Bentuk-bentuk Keluarga

2.1.2.1 Keluarga Inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami,istri serta anak-anak kandung.

2.1.2.2 Keluarga Besar (*Extended Family*) adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menerima garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami dan dari pihak istri.

2.1.2.3 Keluarga Campuran (*Blended Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.

2.1.2.4 Keluarga Menurut Hukum Umum (*Common Law Family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak yang tinggal bersama.

2.1.2.5 Keluarga Orangtua Tunggal (*Single Parents Family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita, dikarenakan bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, namun mereka tinggal bersama anak-anaknya.

2.1.2.6 Keluarga Hidup Bersama (*Common Family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

2.1.2.7 Keluarga Serial (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah mempunyai anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing sudah menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap dianggap sebagai satu keluarga.

2.1.2.8 Keluarga Gabungan atau Komposit (*Composite Family*) adalah keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya yang hidup bersama.

2.1.2.9 Keluarga Tinggal Bersama (*Cohabitation Family*) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Keluarga

Dalam keluarga secara kodrati terdapat pembagian tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi. Seorang ayah merupakan pemimpin keluarga yang sering disebut dengan kepala rumah tangga, ia bertanggungjawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karenanya kedudukan seorang ayah sangat berpengaruh dan menentukan. Akan tetapi seorang ibu juga mempunyai tugas, tanggungjawab serta fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan dengan hal itu dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antar anggota keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera lahir dan batin. Mutawali (1987: 17) menyatakan bahwa keluarga mempunyai tanggungjawab dan fungsi-

fungsi tertentu, yaitu fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi keamanan, fungsi sosial dan fungsi agama.

2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Dalam Keluarga

Kita menyadari betapa pentingnya peranan pendidikan formal sebagai tempat pendidikan, akan tetapi kita tidak bisa mengabaikan betapa pentingnya pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga yaitu pendidikan informal. Dalam pendidikan keluarga, peranan seorang ibu sangatlah penting. Ibu disebut pendidik pertama dan utama, ia tidak hanya mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan fisik seorang anak, tetapi yang paling penting adalah mendidik putra-putrinya dengan memberikan modal utama yaitu kasih sayang.

Lingkungan pendidikan dalam keluarga merupakan kegiatan mendidik sepanjang masa, dimana tiap-tiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan didalam lingkungan hidupnya dari keluarga, tetangga, lingkungan pekerjaan atau permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa (Sudjana. 1981: 3).

Lingkungan pendidikan keluarga atau pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena didalam keluargalah setiap orang mengalami proses perkembangan kepribadian, sikap, tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, serta pengetahuan melalui interaksi antar anggota keluarga dari ia lahir hingga akhir masa. Di dalam lingkungan keluarga pertama kalinya seseorang mendapatkan pengaruh hingga akan terbentuk lagi keluarga baru.

Menurut Willson (1986: 10) dan Little (1998: 17) kunci utama keberhasilan pendidikan anak terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan didalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga tidak hanya meliputi pendidikan rohani

seperti agama, akhlak dan sopan santun tapi juga harus memperhatikan pertumbuhan jasmani, seperti mencakupi kebutuhan gizi anak, olah raga, dan aktivitas lainnya agar pertumbuhan jasmani dan rohani seimbang.

2.1.3.2 Fungsi Ekonomi dalam Keluarga

Fungsi ekonomi didalam keluarga erat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan keluarga itu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan dan keterampilan anggota keluarga, semakin banyak kesempatan untuk mengembangkan ekonomi dan mempunyai kebutuhan ekonomi serta mempunyai kedudukan ekonomi yang baik.

2.1.3.3 Fungsi Sosial dalam Keluarga

Fungsi keamanan disini mempunyai arti yang sangat luas, bukan hanya dalam fisik saja melainkan keamanan kehidupan seorang baik rohani maupun jasmani. Keluarga harus tetap menjaga anak dari berbagai bahaya yang mungkin saja terjadi setiap saat. Keluarga juga harus dapat menjaga anak dari penyakit dan mengusahakan agar anak tetap sehat.

2.1.2.4 Fungsi Sosial dalam Keluarga

Hampir tidak mungkin seseorang atau keluarga dapat hidup dan berdiri sendiri memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan oranglain. Ini disebabkan karena keterbatasan manusia dalam segala hal dan sudah merupakan kodrat. Keterbatasan ini membawa manusia menjadi saling membutuhkan dan saling membantu.

Fungsi sosial merupakan pengabdian anggota keluarga menolong dan membantu keluarga lain atau berbakti untuk kepentingan umum serta anggota keluarga membangun masyarakat tanpa merusak lingkungan alam.

2.1.2.5 Fungsi Agama dalam Keluarga

Agama adalah sesuatu yang diyakini akan membawa kita lebih dekat sang pencipta yaitu Allah SWT. Agama merupakan pendidikan paling luhur kerana memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur sendi-sendi dalam kehidupan manusia. Agama juga berperan penting bagi pembentukan akhlak , karakter dan mental seseorang.

Dalam membentuk sikap yang baik sesuai tuntunan agama tentunya harus ada contoh yang baik pula dari orangtua yang menunjukkan implementasi dari pendidikan agama tersebut, entah itu melalui sikap, perkataan , dan perbuatan.

2.2 Pola Asuh

Orangtua dalam keluarga mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua akan cenderung terpengaruh oleh budaya yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Disamping itu orangtua juga diwarnai dengan sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Perlakuan, cara atau strategi orangtua mendidik anak dalam keluarga ini disebut dengan pola asuh.

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Sedang Wahyuning (2003: 126) pola asuh orangtua merupakan seluruh cara orangtua yang diterapkan pada anak. (dalam Anto, dkk. 1998: 1). Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Strategi, cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai alam dan lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi-potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak. Mussen (1994:395) pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. M. Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan. Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Thoha (1996: 109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oeh orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak (Gunarso, 1991: 108-109). Meichati (Ismail, 2000: 15) mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orangtua dalam

memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Alex Sobur (1991: 23) mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadian anak kelak. Ia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

Menurut Bumrind (1975: 76) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Hal senada juga dikemukakan oleh Kohn (1971: 89) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua berinteraksi dengan dengan anaknya, meliputi: pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Kohn yang dikutip Tarmudji (2007: 67) menyatakan “Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan.

Menurut Hadinoto (dalam Anto, dkk. 1998: 1) peranan dan bantuan orangtua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anaknya. San Vankin, (2009: 45) mengatakan bahwa “*Parenting is interaction between parent’s and children during their care*”. Pola asuh Menurut Gunarso (2000: 55) merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukkan kekuasaan dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orangtua cenderung mengarah pada pola yang diterapkan. Menurut Santrock (1930: 76) gaya pengasuhan orangtua menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial namun mereka para orangtua justru seringkali sangat berperan, para psikologi sudah lama menyelidiki unsur-unsur

pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang berkompeten pada anak, menganjurkan para orangtua agar tidak berlebihan kepada anak-anaknya, riset awal berfokus pada perbedaan antara disiplin fisik dan disiplin psikologis, atau antara gaya pengasuhan yang bersifat permisif.

Adapun pola asuh yang dimaksud peneliti adalah upaya pemeliharaan seorang anak, meliputi bagaimana orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak. Meliputi cara orangtua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi serta bagaimana orangtua memberikan bekal dan melatih anak untuk hidup secara sosial untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Untuk mencapai itu semua, tentu dibutuhkan kerjasama yang baik antar anggota keluarga, pemenuhan kasih sayang dan kebutuhan jasmani, dan lingkungan sosial pada anak perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar pribadi anak tumbuh dengan baik.

2.1.2 Pola Asuh Anak

Kohn (1998: 78) menyatakan, bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola asuh anak dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya, baik aspek jasmani maupun rohani yang telah ada padanya, untuk lebih dikembangkan lagi menuju tujuan yang baik pula. Menurut Bjorklund dan Bjorklund, dkk. (1992) dalam Daeng Ayub Natuna (2007: 144) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah klasifikasi berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif.

Macam-macam pola asuh dalam keluarga menurut Stewart dan Koch (dalam Dagun, 2002: 94) terbagi menjadi tiga pola yaitu:

2.1.2.1 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut Hurlock (1976: 25), menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anaknya untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa konformitas itu diperlukan. Metode demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan itu dan mengubah peraturan bila alasannya tampak benar. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukuman.

Pola demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Stewart dan Koch menyatakan, bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak. Secara bertahap orangtua memberikan tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian.

Hurlock (1976: 26) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui keberadaannya oleh orangtua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Bumrind (1967) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui

kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai indikator sebagai berikut: Lebih menekankan aspek edukatif dan penghargaan dari pada aspek hukuman, Hukuman diberikan akibat perilaku salah dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Memandang sama antara hak dan kewajiban anak maupun orangtua. Mengajarkan tanggungjawab dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat serta melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Selalu meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak, saling memberi dan menerima. Memberikan kesempatan anak untuk mandiri. Mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak. Orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak. Memberikan pengertian dan penjelasan yang rasional saat jika pendapat dan keinginan anak tidak sesuai. Bertindak objektif dan tegas namun tidak meninggalkan kesan hangat dan penuh perhatian.



2.1.2.2 Pola asuh otoriter

Menurut Stewart dan Koch (2003: 23) orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, dan kurang simpatik. Orangtua memaksa anak-anak patuh pada nilai-

nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya. Orangtua tidak mendorong keinginan anaknya dan tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk mandiri dan anak jarang mendapat pujian. Hurlock (1976: 25) mengatakan bahwa melatih anak secara otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh mereka yang berkuasa. Hal ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman. Peraturan dengan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. Menurut Martinah (1964: 16) orangtua yang otoriter terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Menurut Bumrind (1976) pola asuh otoriter cenderung menetapkan standart yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan

karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo dalam Anisa (2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter mempunyai indikator antara lain cara orangtua mendidik anak dengan kaku, tegas, dan ketat. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Segala peraturan harus dipatuhi. Suka menghukum atau mengancam, tipe pola asuh ini berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal. Orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

2.1.2.3 Pola asuh permisif

Menurut Hurlock (1976: 26) disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola asuh perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh hubungan kehidupan keluarga tersebut. Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota

keluarga. Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Menurut bumrind (1976) Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini,

perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan indikator dari pola asuh permisif adalah pola asuh yang minim disiplin, orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan, cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak saat berada dalam bahaya. Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan, dalam artian dalam mengasuh anak tidak menggunakan hukuman. Dipengaruhi oleh hubungan kehidupan keluarga dan lingkungan dimana anak dibesarkan. Suka memanjakan anak, orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas seringkali anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik. Pengawasan pada anak yang sangat longgar, orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari. Sedikit bimbingan yang diberikan namun tetap bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak-anak.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Manusia mengalami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun emosi yaitu sejak dalam kandungan hingga ia tutup usia. Masa keemasan pertumbuhan seorang manusia terjadi ketika anak berada dalam fase pertumbuhan 0-6 tahun, di usia ini anak mengalami perubahan sebutan dari sebutan awal bayi menjadi anak-anak. Dalam masa anak-anak ini muncul refleks- refleks yang merupakan dasar kepekaan terhadap stimulus, munculnya celoteh yang akan berkembang menjadi kemampuan berkomunikasi.

Adapun usia setelah itu (lebih dari 6 tahun) sering disebut sebagai usia sekolah dimana anak mengalami perubahan fisik yang proposional, mampu berjalan, meloncat,

berlari, mampu memegang pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa batasan pengertian anak usia dini adalah 0- 6 tahun.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Usia dini adalah masa dimana anak mengalami pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Usia dini juga sering disebut dengan usia emas atau *golden age*, masa- masa ini merupakan masa kritis dimana seorang akan membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Usia dini merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Menurut freud (dalam psikologi anak usia dini, 56: 57) masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut freud menyatakan bahwa gangguan- gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya orang yang agresif secara verbal , sering marah-marah, mengumpat, ternyata usia awalnya tidak memperoleh kepuasan terhadap kebutuhan.

Erikson (dalam psikologi anak usia dini, 57) menambahkan bahwa anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang serta tidak memperoleh kepuasan dari kebutuhannya akan mengalami kegagalan untuk pengembangan rasa percaya pada orang lain. Berbeda dengan Freud dan Erikson yang lebih berorientasi pada patologis, Piaget (dalam psikologi anak usia dini, 57) menyatakan bahwa awal tahun- tahun perkembangan manusia merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk pengembangan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun- tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila pada masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa- masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan.

2.3.2 Pentingnya memahami anak usia dini.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalamn tersebut akan beryahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan. Kalaupun bisa, hanya menutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami, maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting. Sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya., disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.

3. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibandingkan dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0- 8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibandingkan dengan sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulan fisik dan mental.

Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhan.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

2.3.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

2.3.3.1 Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan dengan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- 2.3.3.1.1 Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk berfir dan berjalan.
- 2.3.3.1.2 Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kemulut.
- 2.3.3.1.3 Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

2.3.3.2 Usia 2-3 Tahun

Anak pada usia ini mempunyai banyak kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat, beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- 2.3.3.2.1 Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut

menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

2.3.3.2.2 Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati serta pikiran.

2.3.3.2.3 Anak mulai belajar mengembangkan emosi, perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

2.3.3.3 Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

2.3.3.3.1 Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

2.3.3.3.2 Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

2.3.3.3.3 Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan sesuatu yang dilihat.

2.3.3.3.4 Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain yang dilakukan anak secara bersama.

2.3.3.4 Usia anak 7-8 Tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:

2.3.3.4.1 Perkembangan anak usia dini masih berada pada masa yang cepat.

Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisi dan sintesis, deduktif dan induktif.

2.3.3.4.2 Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain diluar rumah bergaul dengan teman sebaya.

2.3.3.4.3 Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

2.3.3.4.4 Perkembangan emosi. Emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

2.3.4 Kondisi yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kondisi anak usia dini, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.

2.3.4.1 Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang diturunkan dari kedua orangtuanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Faktor bawaan dapat lebih dominan dari pihak ayah dari pada ibu atau sebaliknya. Faktor ini tidak dapat

direkayasa oleh orangtua yang menurunkan, dan hanya ditentukan dalam waktu satu detik, yakni saat bertemunya sel sperma dan ovum. Oleh karena itu saat ovulasi merupakan saat yang paling berharga untuk sepanjang hidup manusia, karena pada saat itulah diturunkan sifat bawaan yang akan terbawa sepanjang usia manusia.

2.3.4.2 Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar faktor bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak. lingkungan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu lingkungan dalam kandungan dan lingkungan diluar kandungan. Lingkungan dalam kandungan sangat penting bagi anak. karena perkembangan janin dalam kandungan mengalami kecepatan luar biasa, lebih cepat 200.000 kali dibanding perkembangan perkembangan sesudah lahir. Oleh karena itu lingkungan yang positif dalam kandungan akan berpengaruh positif bagi perkembangan janin, demikian juga sebaliknya.

Lingkungan diluar kandungan, juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Sebab anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Akan menjadi bagaimana seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan mempeelakukannya. Lingkungan diluar kandungan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

2.3.4.2.1 Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga khususnya

dialami anak usia 0-3 tahun. Usia ini menjadi landasan bagi anak untuk melalui proses selanjutnya.

2.3.4.2.2 Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya. Seiring bertambahnya usia, anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama. Kondisi teman sebaya turut menentukan bagaimana nantinya anak berkembang.

2.3.4.2.3 Lingkungan sekolah.

Pada umumnya anak akan memasuki lingkungan sekolah pada usia 4-5 tahun atau bahkan ada yang 3 tahun. Lingkungan disekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sekolah yang baik akan mampu berperan secara baik dengan memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya.

2.2.5 Pola Perkembangan Anak

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama., walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Disamping itu ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Namun secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain:

2.2.5.1 Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut “ Cepalo caudal” dan “proximodistal”. Hukum chepalo caudal menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar keseluruh tubuh

sampai ke kaki. Sedangkan hukum proximodistal menyatakan bahwa perkembangan dari pusat sumbu ke ujung-ujungnya, atau dari bagian yang dekat dengan pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

2.2.5.2 Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain.

2.2.5.3 Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan

Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut dengan ovulasi, dan terus secara berkesinambungan hingga kematian. Kadang perlahan, kadang cepat. Kadang maju terus, kadang sejenak mundur. Satu tahap perkembangan menjadi landasan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Tidak ada pengalaman anak yang sia-sia atau hilang terhapus, hanya tertutupi oleh pengalaman berikutnya.

2.2.5.4 Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan.

Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri dan lingkunganpun bersifat positif terhadapnya. Namun juga ada masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif dan sebagainya. Pola tersebut jika digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih 6 bulan., hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati diri.

2.2.5.5 Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu.

Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan anak bersifat khas,

sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Misalnya bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, bermain dan seterusnya. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu daerah berbeda dengan daerah lain.

2.4 *Temper Tantrum*

2.4.1 Pengertian *Temper Tantrum*

Temper tantrum ialah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling dilantai dan sebagainya (Kartono, 1991: 13). *Temper tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009: 502). Menurut Salkind (2002: 408) *temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. *Temper tantrum* merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku dissosial, dan menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003: 137). Menurut Hurlock (1998: 115) *temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 serta 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. *Temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini sering kali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Temper tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Wakschlag,dkk (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan temper tantrum pada anak prasekolah, dari 1490

subjek 83% anak prasekolah erkadang mengalami tantrum dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami tantrum. *Temper tantrum* terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku.

Peneliti menyimpulkan *temper tantrum* adalah sebuah kelainan pada anak yang bersifat destruktif, terjadi pada anak umur 15 bulan-6 tahun, namun *temper tantrum* seringnya kita jumpai pada anak dengan usia 2-5 tahun. Pada masanya anak memiliki tingkatan *temper tantrum* yang berbeda-beda sesuai umur. *Temper tantrum* adalah sebuah ledakan amarah yang disebabkan perasaan kecewa yang tidak dapat diungkapkan melauai lisan dan kemudian berubah menjadi ledakan amarah yang tidak terduga. Indikator dari perilaku ini meliputi sikap kasar yang ditunjukkan dalam bentuk verbal (menjerit-jerit, menangis, merengek, merajuk) maupun non-verbal (menjambak, memukul, menggigit, memaki, melempar barang, berlari dan menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada tanah).

2.4.2 Penyebab *Temper Tantrum*

Menurut Edward (1999: 134) yang menjadi penyebab terjadinya tantrum adalah terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua dan anak dalam keadaan sakit, lelah dan lapar.

Sebenarnya ada dua perasaan dasar yang menyebabkan anak-anak memiliki sifat pemaarah. yaitu:

1. Seorang anak memiliki kengintahuan dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu, tapi seringkali kemampuannya tidak sekuat keinginannya. Hal ini biasanya membuat ia kesal dan menuntunnya ke arah frustasi yang diungkapkan dengan marah-marah.

2. Kemauan dan keinginannya untuk cepat menjadi besar. Biasanya anak-anak akan merasakan hal ini jika orangtua sudah melarang-larangnya dengan kata “tidak”. Karena ia belum bisa menguasai emosinya secara logis, maka ia memilih mengekspresikannya ke luar melalui kemarahan.

Hampir setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada hal ini umumnya terjadi pada periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998: 114). *Temper tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011: 187).

Menurut Salkind (2002: 408) *temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan sistem syaraf pusat dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum*. Pada anak usia 2-3 tahun *tantrum* terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat, maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa dan berbiacaranya yang masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* menurut hasan (2011: 187) ; (1) terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, (2) ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan diri, (3) tidak terpenuhinya kebutuhan, (4) pola asuh orangtua, (5) anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel, (6) anak merasa sedang stres atau merasa tidak aman.

Menurut setiawan (2000: 133), beberapa penyebab *temper tantrum* adalah: (1) masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak. (2) anak yang dimanjakan akan membuat anak akan dapat memanfaatkan orangtuanya. (3) anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuat anak cepat marah. (4) masalah kesehatan,

ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya, akan mudah membuat anak marah. (5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet, dan coklat. (6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah. (7) Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah dirumah orangtua dan disekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Menurut Hurlock (2010: 222) situasi yang menimbulkan *temper tantrum* antara lain, (1) rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri, (2) rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai berjalan, (3) rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

Penyebab *temper tantrum* sangat bervariasi, mulai dari faktor internal dan eksternal. Peneliti berpendapat ada hal yang perlu digaris bawahi yaitu pengertian orangtua dalam hal ini sangatlah penting. Karena melalui orangtua anak dapat bersikap jujur dan apa adanya, namun jika sikap orangtua tidak baik pada anak seperti malah memarahi bahkan memukul, maka perasaan kecewa dan tidak terbuka kepada orangtua akan timbul dengan sendirinya. Sulit bagi anak usia dini untuk mengungkapkan keinginannya. Butuh energi yang kuat untuk dapat berbicara sesuai keinginannya, namun ketika anak tak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya melalui ekspresi maupun verbal yang terjadi anak akan marah dan melakukan hal yang tidak disukai orangtua seperti menangis, menjerit memukul dan sejenisnya. Maka dari itu adanya hubungan keluarga yang hangat dan erat dibutuhkan untuk

mengurangi timbulnya perilaku *temper tantrum* pada anak. *Tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar

2.4.3 Menghadapi *Temper Tantrum*

Temper tantrum wajar terjadi pada anak periode usia 15 bulan-6 tahun. Bahkan anak yang paling tenang sekalipun suatu saat akan mengalami *Temper tantrum* karena hal yang ia tidak suka atau mengalami keadaan yang tidak nyaman. Amarah akan selalu berhubungan dengan tidak terpenuhinya keinginan yang mereka inginkan bagi dirinya sendiri. Amarah pada anak ini seolah memberi kesan bahwa ketika anak marah, anak mulai melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang terpisah. Ini terjadi sekitar usia dua sampai tiga tahun.

Setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang terpisah dan unik, yang akan berubah seiring berjalannya waktu. Dengan cara orangtua mampu memberikan kasih sayang dan perhatian, semakin jarang kelihatannya anak menunjukkan kemarahannya. Ini tentu tidak lepas dari cara orangtua dalam menentukan sikap dan mengontrol perubahan emosional anak, pada kesempatan tertentu perlu untuk menjadi sangat keras dan tegas kepada anak. Banyak cara untuk menunjukkan rasa sayang dan perhatian pada anak, cara yang paling umum adalah mengajarkan anak mengendalikan diri. Membantu anak untuk belajar mengatasi amarah dan kemarahan merupakan bagian dari pengembangan pengendalian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudzakir (2008) tentang terapi musik melalui metode orff, menunjukkan bahwa terapi musik orff yang merupakan paduan dari komunikasi berirama seperti Bahasa tubuh, gerak, dan improvisasi dengan menyanyi, dan memainkan alat-alat perkusi sederhana dapat digunakan untuk menangani *temper tantrum*. Musik dapat mempengaruhi dan mendukung anak untuk terlibat secara spontan dalam berinteraksi dengan oranglain. Saat mendengarkan musik, anak memperoleh perasaan aman dan bebas. Dengan

demikian musik dapat memberikan pengaruh pada perkembangan mental anak. Adanya perubahan sikap pada subjek yang antara lain nampak dalam hal inisiatif dan kemandirian, menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh kuat tidak hanya pada suasana hati tetapi juga pada persepsi dan sikap.

Sebagai orangtua, hal terbaik yang perlu dilakukan pada situasi seperti ini bukanlah menyerah pada keinginan anak dan memenuhinya. Meskipun hal ini adalah solusi paling mudah, terutama apabila anda sudah lelah atau masih harus mengurus anak lainnya. Sekali anda menyerah, anak akan kembali melakukan hal yang sama karena ia tahu dengan cara itu bisa mendapatkan keinginannya. Untuk itu, anda perlu lebih banyak berbicara dengan anak agar ia terbiasa untuk mengemukakan emosinya dengan cara yang lebih positif.

Lorenz mengemukakan beberapa hal penting yang perlu dilakukan orangtua saat anak mengamuk:

1. Tetaplah tenang dan berfikir jernih. Berfokuslah pada penyebab dia mengamuk, abaikan perilaku buruknya, hingga akhirnya ia akan menyadari bahwa cara berkomunikasi seperti itu tidak membuahkan hasil.
2. Hindari menghukum anak. berteriak atau bahkan memukul anak hanya akan membuat *tantrumnya* menjadi lebih parah. Dalam jangka panjang, perilaku ini akan ia pertahankan.
3. Jangan memberi apa yang ia inginkan. Menyerah pada keinginannya hanya akan membuatnya melegalkan aksi *tantrum* untuk mendapatkan yang ia inginkan.
4. Jaga agar anak tetap berada dalam keadaan aman meski sedang mengamuk.
5. Apabila memungkinkan, tempatkan dia ditempat yang khusus agar tidak mengganggu atau melukai oranglain ataupun dirinya sendiri.
6. Jangan biarkan reaksi negatif dari orang sekitar anda mempengaruhi bagaimana anda menangani *tantrum* anak.

Anak yang telah belajar bagaimana untuk mengontrol dan mengatur emosi dan perilaku mereka dengan cara yang pantas, maka kepercayaan diri dan rasa penghargaan diri yang baik mereka juga akan berkembang.

2.4.3.1 Mengajarkan Anak Bagaimana Marah.

Walaupun ini merupakan sesuatu yang kedengarannya aneh, namun ini adalah cara yang tepat untuk mengendalikan emosi anak. Pemilihan sikap dan strategi yang tepat sangat menentukan emosi anak yang akan terlihat.

2.4.3.2 Menghindari Situasi yang Menyebabkan Kemarahan.

Mengetahui keinginan anak dalam hal ini sangatlah penting, begitu juga dalam membaca situasi mungkin terjadi kemarahan yang timbul pada anak. Contohnya anak anda tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dari anda atau mainannya direbut oleh kakaknya. Situasi yang awalnya sangat menyenangkan bagi anak tiba-tiba menjadi hal yang paling dibenci olehnya, ini tentu membuat anak merasa marah dan bahkan melakukan perbuatan seperti menjerit kemudian menangis atau bahkan membanting dan melempar barang yang ada didekatnya.

Sebagai orangtua dituntut peka untuk memahami perasaan anak, sehingga cara atau tindakan preventif wajib orangtua siapkan untuk mencegah timbulnya amarah pada anak. Misal saja dengan membuat kegiatan yang menyenangkan lainnya, membuat dia lebih sibuk dari kegiatannya tadi, dan sesekali ajak dia keluar untuk merasakan lingkungan sosial diluar.

2.4.3.3 Jangan Pernah Diperas atau Diancam oleh Kemarahan.

Bukan hanya anak yang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan lalu marah dan mempunyai amarah. Namun terkadang jika anak mendapatkan apa yang ia inginkanpun ia akan meluapkan amarahnya. Dalam situasi seperti ini

tentu bukan salah anak sepenuhnya. Orangtualah yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, terkadang orangtua tidak menyadari bahwa pernyataannya secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bertindak memeras orangtua, melalui ancaman pada waktu tertentu. Sebagai contoh “saya akan marah jika kamu tidak berhenti berperilaku buruk” atau “jika kamu melakukan apa yang saya katakan, maka kamu adalah anak yang baik, kamu akan mendapatkan permen”. Pernyataan-pernyataan seperti itu secara tidak langsung akan dipelajari dan melekat pada pribadi anak sehingga anak akan mempunyai sifat memeras dan mengancam seperti yang orangtua perlihatkan padanya.

Alangkah lebih baik jika orangtua secara sadar mengungkapkan apa yang ia inginkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih positif, misalnya “Saya ingin kamu bertingkah laku baik, dan ini yang saya inginkan dari kamu”. Namun pada kenyataannya memang lebih sering orang tua menunjukkan sikap memeras pada anak, sehingga tidak jarang kebanyakan anak usia dini sekarang ini mempunyai perilaku yang agresif secara verbal maupun non verbal.

Dibutuhkan sikap yang tegas sejak dini dan melihat hasilnya nanti ketika anak menunjukkan disiplin diri yang baik dan mendapatkan apa yang ia inginkan dengan cara yang pantas. Pengendalian diri tidak datang dari diri sendiri namun datang dari orangtua dan orang dewasa disekitarnya, ini perlu dipahami bahwa pentingnya untuk mengajarkan anak bagaimana cara mengatur pengendalian dirinya dan hasrat yang ia miliki, hingga mereka belajar untuk mampu melakukannya sendiri. Dalam hal ini, anak perlahan-

lahan belajar bagaimana mengatur keinginan, hasrat dan perasaan mereka sendiri.

2.4.3.4 Mengintervensi dan Peringatan Diri.

Jika anak akan segera diliputi kemarahan akan membantu jika orangtua langsung mengambil peran dan mengintervensi anak, namun ini akan berhasil jika intervensi dilakukan sedini mungkin. Orangtua wajib memperhatikan apakah intervensi yang dilakukan pada anak dalam bentuk ancaman, penyamaran dan pemerasan. Karena jika iya, maka anak akan dengan mudah belajar untuk menjalankan sistem itu. Alangkah baiknya jika anak mulai diliputi kemarahan, orangtua memilih sikap yang lebih lembut untuk mengatasi hal tersebut. Misalnya saja dengan menyuruh anak untuk membantu menyiapkan makanan untuknya jika dia marah karena ingin makan, menanyakan pertanyaan jika ia sedang merasa jengkel, dan menyiasati amarah anak dengan mainan yang ia sukai. Memberikan peringatan kepada anak ketika marah akan membantu dalam mencegah terbentuknya dan tindakan tidak terkontrolnya amarah dan kemarahan.

Wajib bagi orangtua untuk berhati-hati dalam memberikan peringatan yang bisa muncul dengan mudah dan memberikan pengaruh buruk bagi anak. Berikut ini adalah beberapa peringatan yang sulit untuk diterima dan membuat keadaan menjadi semakin buruk: 1) “Jika kamu marah-maraha saya akan pukul kamu” pernyataan ini mengajarkan anak bagaimana menjadi lebih agresif untuk mendapatkan pukulan yang lebih keras lagi, memukul juga membuat kemarahan lebih buruk lagi. 2) “Saya akan mengatakan pada ayahmu jika kamu marah-maraha dan ayah akan menghukummu ketika dia pulang nanti” peringatan seperti ini akan membuat anak tidak merasa takut karena pada

kenyataannya ayah akan tidak kelihatan marah seperti yang dikatakan, ini juga dengan tidak sengaja menumbuhkan sikap menyepelekan peringatan orang lain.

Kegagalan sangat membantu untuk mengupayakan sikap selanjutnya dalam menangani masalah yg nantinya akan timbul. Atau dengan kata lain orangtua dapat menentukan sikap selanjutnya (tindakan preventif) jika hal tersebut terjadi lagi. Keuntungan dari memberikan peringatan antara lain: 1) Suatu peringatan memperjelas apa yang orangtua inginkan dari anak, 2) Peringatan mengatakan pada anak konsekuensi apa yang didapat jika melakukan hal yang tidak diharapkan dan yang telah diminta, 3) Ketika konsekuensinya berlaku, itu akan membawa pengaruh atas kesadaran anak, 4) Anda akan merasa lebih baik karena anda sedang melakukan apa yang anda katakan dan anda ingin anak anda lakukan daripada didorong oleh anak dan untuk melakukan sesuatu secara terpaksa dan kemudian menyesalinya setelah itu.

Yang paling penting adalah bagaimana orangtua memberikan suatu peringatan yang masuk akal untuk diterima sang anak. Setiap peringatan menggunakan pendekatan yang sedikit berbeda. Setiap respon anak juga akan berbeda-beda terhadap peringatan, tergantung pada kemarahan dan situasi mereka masing-masing. Sangat penting bagi orangtua untuk membuat ancaman, terkadang anak-anak akan terbiasa dengan peringatan dan hanya mengambil sedikit pelajaran. Merupakan ide yang bagus untuk orangtua dapat memfasiasikan peringatan dari waktu ke waktu.

2.4.3.5 Mengharapkan Sebuah Permintaan Maaf.

Sulit bagi orangtua untuk sekedar mengendalikan amarah anak. Ketika kemarahan selesai, episode selanjutnya adalah mengharapkan anak untuk meminta maaf. Sinyal-sinyal pada akhir dari amarah adalah membantu anak untuk menjadi normal kembali daripada tetap merajuk. Kemarahan dibiarkan dimasa lalu dan anak mampu untuk membuat awal yang baru. Sebuah permintaan maaf juga membantu membangun kembali hubungan yang baik dan untuk memperbaiki kembali setelah ledakan amarah sempat terjadi.

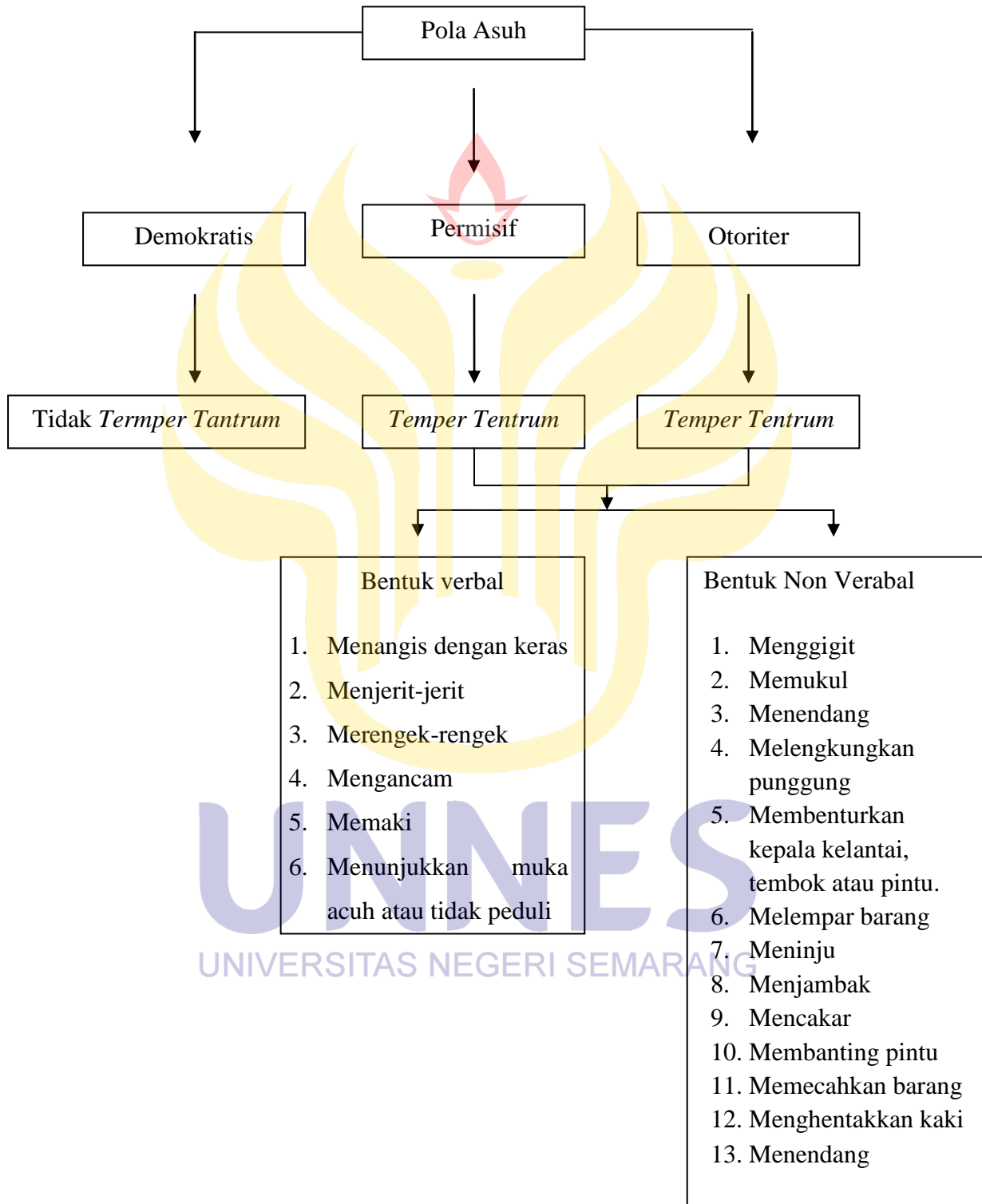
Membangun kembali hubungan setelah pertengkaran dan ledakan emosi kemarahan sangatlah penting bagi setiap orang untuk dipertimbangkan. Hal ini mengajarkan anak bagaimana untuk menyelesaikan sebuah pertengkaran tanpa mengakhiri hubungan, yang tentunya merupakan keterampilan penting untuk dipelajari sebelum memasuki fase-fase selanjutnya dan masa pendewasaan.

2.4.3.6 Mengalihkan Semua Perhatian dan Mengisolasi.

Tindakan intervensi orangtua pada anak yang sedang mengalami *Tempar Tantrum* kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. *TemperTantrum* dipertontonkan anak ketika berada dimuka umum, jika orangtua meninggalkan anak dalam keadaan marah anak akan melakukan tindakan seperti menjerit, menendang, melempar barang. Namun kejadian seperti ini akan segera berakhir jika orangtua mampu mengalihkan perhatian anak atau dengan terpaksa jika dalam kondisi seperti ini anak melakukan hal-hal yang membahayakan oranglain seperti memukul dan mencakar orang disekitarnya. Beresiko bila orangtua meninggalkan anak sendirian dimuka umum, anak wajib dipindahkan ketempat yang lebih aman untuk meluapkan

emosinya. Seperti di masukkan kedalam kamar supaya anak merasa lepas untuk meluapkan emosinya tanpa harus membahayakan orang disekitar.

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Pola asuh yang digunakan orangtua pada anak usia dini berperilaku *temper tantrum* di Desa Limbangan Kab. Kendal adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Cara orangtua dalam menangani anak dengan perilaku *tantrum* pada dua pola asuh ini tidak mengurangi intensitas anak mengalami *tantrum* tetapi sebaliknya malah menambah intensitas *tantrum*. Ini dikarenakan anak mengalami tekanan dan perilaku tidak menyenangkan dari orangtua pada saat anak meluapkan emosinya. Faktor-faktor penyebab anak berperilaku *temper tantrum* di Desa Limbangan adalah: 1) Pola asuh orangtua 2) Terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu 3) Ketidak mampuan anak untuk mengungkapkan diri 4) Anak merasa stres atau tidak aman.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Untuk menangani anak yang mengalami *tantrum*, orangtua baik menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif karena tipe pola asuh demokratis lebih bisa diterima oleh anak karena bersifat edukatif.
- 5.2.2 Baik bagi anak jika kedua orangtua dengan pola asuh yang berbeda memusyawarahkan pola asuh mana yang akan digunakan untuk mengasuh anak.

- 5.2.3 Memberikan penanganan yang baik saat anak berperilaku *temper tantrum*, baik di rumah maupun di muka umum atau lingkungan sosial.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Erickson, Erik. 1995. *Psikologi Anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Good, Wiliam J.1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_0606350_chapter1.pdf. (Diunduh pada tanggal 13 Juni 2013, pukul 19.30 WIB.)
- <http://www.tanyadok.com/anak/tipe-pola-asuh-anak-dan-pengaruhnya-terhadap-karakter-anak>
- <http://mendidikanakanak.blogspot.com/2013/04/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku.html>
- <http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-memahami-kebutuhan-emosional-anak/>
- Posted by' *Haryanto, S.Pd* on August 28, 2010 <http://belajarpsikologi.com/cara-mengatasi-anak-pemarah/>
- <http://health.kompas.com/read/2012/08/30/07444784/Waspadai.Balita.yang.Sering.Marah.dan.Mengamuk>
- <http://aindah.wordpress.com/2010/07/03/pola-asuh-orang-tua/>
- <http://pangeranrajawawo.blogspot.com/2011/12/pola-asuh-orang-tua.html>
- Hadinoto Anto, dkk, 1998. *Http//Woedpres/2010/18. Pola Asu Terhadap Anak*.
- Hayes, Eileen. 2002. *Tantrum: Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, elizabet B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elisabeth. 1987. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Penekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Kerluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitattif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy.2001. *Metodologi Penelitian Kualitattif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peran dan fungsi orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak juli 17,2010 oleh zaldy munir

Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas. Batam : Interaksara Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratam.

Santrock, Jhon W. 2002. *Perkembangan Anak Jilid*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Shocib, M. 1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Yulia Singgih & Singgih D. Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Mengenai Kesejahteraan Anak Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

C. Woloson, Richard.2005.*Mengapa Anakku Begitu*. Jakarta: Erlangga

Kennedy, Michelle.2004. *Bila anak Berperilaku Buruk*. Jakarta: Erlangga

Hames, Penney.2003. *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: Erlangga

Rahman, Hibana S.2002. *Konsep Dasar Opendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah

Hurlock, Elizabeth B.1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga